PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

ARTIKEL

Oleh :

Dedek Mardiansyah
NIM F 1083132097

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

ARTIKEL

Oleh :

Dedek Mardiansyah
NIM F 1083132097

Disetujui,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Tahmid Sabri, M. Pd	Dr. M. Syukri, M. Pd
NIP 195709211983031004	NIP 195805051986031004

Mengetahui,

Dekan FKIP	**Ketua Jurusan Pendidikan Dasar**
Dr. H. Martono, M. Pd	Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M. Si
NIP 196803161994031014	NIP 195101281976031001

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Dedek Mardiansyah, Tahmid Sabri, M. Syukri
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak
Email : dedekmardiansyah762@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Rasau Jaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Untuk mendapatkan faktual tentang rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan aktivitas peserta didik baik fisik, mental maupun emosional, maka peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitiannya : 1. Rancangan pembelajaran yang terdiri dari SK/KD, penentuan indikator, perumusan tujuan, penggunaan strategi dan metode sampai pada perumusan evaluasi. 2. Pelaksanaan pembelajarannya dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rancangan pembelajaran; 3. Peningkatan aktivitas fisik, mental, dan emosional dari siklus ke siklus mengalami penigkatan dengan skor rata-rata, yakni pada siklus I. 11,61 (38,70%) pada siklus II meningkat menjadi 19,25 (64,17%), sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 27,54 (91,80%). Dengan kesimpulan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat ditingkatkan dengan optimal melalui penggunaan pendekatan kontekstual kelas IV SD.

Kata Kunci : Aktivitas, pendekatan kontekstual.

Abstract : This research aims to increase the activities of students in the fourth grade social studies lesson State Primary School 1 Rasau Jaya. The method used is descriptive. To get factual about learning design, implementation of learning and learners increased activities whether physical, mental or emotional, the researchers carry out other Classroom Action Research. Research results: 1. The design of learning consisting of SK / KD, the determination of indicators, formulation of objectives, strategies and methods to use in the formulation of the evaluation. 2. The implementation of learning can be implemented properly in accordance with the design of learning; 3. Increased physical activities, mental, and emotional from cycle to cycle experienced a progressive increase with an average score, which is the cycle I. 11.61 (38.70%) on the second cycle increased to 19.25 (64.17%) , while the third cycle increased to 27.54 (91.80%). With the conclusion of learners in the learning activities can be improved by optimal IPS through the use of a contextual approach to the fourth grade.

Keywords : Activities, Contextual Approach.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal di dalam kehidupan manusia. Di manapun dan kapanpun di dunia ini terdapat pendidikan, baik itupendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik secara bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara aktif, efektif, dan efisien.Untuk mencapai suatu proses pembelajaran seperti yang diharapkan di atas, maka seorang pendidik perlu memilih, menetapkan, mengembangkan pendekatan pembelajaran untuk mencapai ketuntasan belajar yang diinginkan. Suatu pembelajaran yang baik adalah apabila melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu hendaknya orientasi proses pembelajaran IPS diubah, peran pendidik yang selama ini mendominasi kegiatan pembelajaran hendaknya dikurangi dan memberikan kesempatan atau peluang yang lebih besar kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan ketujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya (Nurhadi, 2005: 5). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasikan, menceritakan berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik, kemudian diangkat ke dalam konsep yang dibahas (Suherman, Erman, 2003: 3).

Menurut Forest W. Parkay, (2008: 119) menyatakan, "Konstruktivisme bertentangan dengan paham perilaku, paham konstruktivisme fokus pada proses pembelajaran daripada perilaku belajar, pendekatan ini mendukung kurikulum dan instruksi yang berpusat pada peserta didik daripada pola yang berpusat pada pendidik. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan pada keaktifan peserta didik secara fisik, mental dan emosional, guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Natawidjaja dalam Kunandar, 2009: 294).

Berdasarkan pengamatan awal dalam pembelajaran IPS, peserta didik menjadi pasif sementara pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan mendikte ataupun menulis di papan tulis. Pengetahuan peserta didik hanya bersumber dari materi yang ada di dalam buku IPS yang menjadi buku panduan dan tidak dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak terlatih untuk memecahkan masalah yang ada di sekitar lingkungannya sendiri, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan kurang bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan pengamatan awal, indikator kinerja aktivitas peserta didik rata-rata 26,13%, hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang

telah ditetapkan oleh pendidik sebanyak 73,87%. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul : "Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SD Negeri 1 Rasau Jaya" dikarenakan dalam pemahaman materi yang telah diberikan sebelumnya kurang untuk memberikan respon.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran menyebabkan interaksi yang tinggi antara pendidik dengan peserta didik ataupun antar peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Aktivitas adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang proses pembelajaran serta memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik (Trinandita, 1984: 56). Pendidik memberikan petunjuk dan demonstrasi, melaksanakan karya wisata, survei, wawancara dengan warga masyarakat dan sebagainya (Hamalik, 2002). Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009: 23) menyatakan "Aktivitas pembelajaran adalah proses kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor". Menurut Paul B. Diedrich (dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009: 94-95), ada 8 jenis aktivitas pembelajaran peserta didik, antara lain : (1). Kegiatan visual (*Visual Activities*); (2). Kegiatan lisan (*Oral Activities*); (3). Kegiatan mendengarkan (*Listening Activities*); (4). Kegiatan menulis (*Wraiting Aktivities*); (5). Kegiatan menggambar (*Drawing Activities*); (6). Kegiatan motorik (*Motor Activities*): (7). Kegiatan mental (*Mental Activities*); (8). Kegiatan-kegiatanemosional (*Emosional Activities).*

Kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Udin Syaefudin Saud, 2009: 162). Pendekatan kontekstual adalah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman peserta didik. Pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Bandono, 2008: 56). Menurut Rusman (2012: 199) pendekatan kontekstual di dalam kelas cukup mudah, secara garis besar langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut : (1). Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran harus lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang akan dimilikinya; (2). Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry*untuk semua topik yang diajarkan; (3). Mengembangkan sifat rasa ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan; (4). Menciptakan masyarakat belajar seperti kegiatan kelompok diskusi, tanya jawab; (5). Menghadirkan model

sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya; (6). Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; (7), Melakukan penilaian secara obyektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

Pada hakikatnya IPS merupakan perpaduan pengetahuan sosial, misalnya di tingkat SD perpaduannya antara sejarah dengan geografi, di SMP perpaduannya antara sejarah, geografi dan ekonomi koperasi, sedangkan di SMA perpaduannya antara sejarah, geografi, ekonomi koperasi, dan antropologi, sedangkan diperguruan tinggi IPS dikenal dengan studi- studi sosial, dimana IPS merupakan perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial yang penyajian di persekolahan disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi tersebut. Fungsi IPS di SD adalah untuk mengembangkan pengetauan nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Menurut KTSP (2006: 575) ruang lingkup pembelajaran IPS di SD adalah sebagai berikut : (1). Manusia, tempat dan lingkungan; (2). Waktu, keberlanjutan dan perubahan; (3). Sistem sosial dan budaya; (4). Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah pegangan seorang pendidik dalam mengajar di dalam kelas. Menurut UU No. 19 Tahun 2005 rencana pelaksanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana yang menggambarkan proses dan prosedur pengorganisasian kegiatan pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan di dalam silabus. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, yaitu : (1). Pelajarilah Kompetensi Dasar (KD) pada kelas dan semester pada mata pelajaran IPS; (2). Pilihlah materi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pada kelas IV SD denganmata pelajaran IPS; (3). Susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan materi yang akan disampaikan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik, maka perlu didukung dengan menggunakan media pembelajaran yang memadai dan jelas serta mudah dipahami oleh peserta didik. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar.

Menurut Sardiyo (2009: 3) penilaian adalah suatu proses sistematik untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program. Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja atau prestasi kerja peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, adanya bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012: 67) "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakt-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya".Metode deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah (Yatim Riyanto, 2010: 23).

Menurut Suharsimi Arikunto, (2013: 135) menyatakan bahwa: "Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh pendidik ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran". Menurut Suhardjono, (2008: 58) "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya". Sedangkan menurut Supardi (2008: 104) mengartikan bahwa : "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipasif, kolaboratif, dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi". Suharsimi Arikunto, dkk (2014: 117), "Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain :

1. Peneliti dan guru kolaborator melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam menentukan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan menerapkanpendekatan kontekstual.
2. Peneliti melakukan konsultasi dengan guru kolaborator.
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
4. Menentukan media yang akan dipakai.
5. Membuat lembar observasi kinerja guru (IPKG I dan IPKG II).
6. Membuat lembar observasi aktivitas belajar peserta didik.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan dengan menerapkan pendekatan kontekstual antara lain :

A. Pendahuluan

1. Pendidik memberi salam.
2. Mengajak semua peserta didik untuk berdoa menurut agama dan keyakinannya masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas.

3. Mengecek kehadiran peserta didik.
4. Memeriksa kesiapan belajar peserta didik dan memperhatikan kebersihan ruangan.
5. Menginformasikan materi pelajaran.
6. Apersepsi (menanyakan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik).
7. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

1. Ekplorasi

a. Menyimak penjelasan dari pendidik tentang keragaman sosial yang ada di Indonesia.
b. Tanya jawab tentang keragaman sosial yang ada di Indonesia (*Questioning*)

2. **Elaborasi**

a. Dapat menjelaskan pengertian keragaman sosial yang ada di Indonesia.
b. Dapat memberikan contoh cara menghargai keragaman sosial yang ada di Indonesia.
c. Dengan kegiatan tanya jawab, peserta didik dapat menyebutkan contoh keragaman sosial yang ada di Indonesia (*Questioning*).
d. Dengan kegiatan diskusi, peserta didik dapat membedakan masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan (*Contruktivisme*).
e. Memfasilitasi peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas.
f. Pendidik memberikan penilaian/evaluasi akhir pembelajaran (*Authentic Assesmant*).

3. Konfirmasi

a. Memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan dan isyarat terhadap keberhasilan peserta didik.
b. Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi diri supaya memperoleh pengalaman belajar yang baru.
c. Membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah tentang materi yang disampaikan.
d. Pendidik memberikan penilaian/evaluasi akhir pembelajaran (*Authentic Assesmant*)

Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan melakukan pengamatan tindakan kelas saat proses

pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan pendidik dan lembar pengamatan aktivitas belajar peserta didik saat proses pembelajaran. Jika pada siklus I ini tingkat keberhasilannya tidak sesuai dengan yangdiharapkan, maka peneliti melakukan perbaikan pada tahap berikutnya yaitu melanjutkan pada siklus II dengan mengkaji hasil pengamatan sebelumnya. Apabila pada siklus II masih juga belum ada peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran, maka peneliti akan melakukan tindakan pada siklus III.

Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Kekurangan ini akan menjadi dasar untuk perbaikan perencanaan pada siklus selanjutnya. Untuk itu pada siklus berikutnya, peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator/teman sejawat untuk mengatasi dan memperbaiki berbagai masalah yang terjadi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus selanjutnya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Menurut Hadari Nawawi (1985: 94-95) antara lain : Teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran, dan studi dokumenter/biografi. Teknik observasi langsung menurut Hadari Nawawi (2012: 100) menjelaskan "Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang terjadi".

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi/instrumen penilaian kinerja guru/pendidik (IPKG I) yang menilai tentang rencana pembelajaran, lembar observasi/instrumen penilaian kinerja guru/pendidik (IPKG II) yang menilai tentang pelaksanaan pembelajaran, dan lembar observasi aktivitas peserta didik, yakni aktivitas fisik, mental, dan emosional berdasarkan pencapaian indikator yang sudah ditentukan.

Untuk menganalisis data skor yang berhubungan dengan kemampuan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran akan dianalisis dengan rumus perhitungan rata-rata (*mean*) sebagai berikut : Menurut (Burhan Nurgiantoro, 2009: 64).

$$\overline{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan: $\overline{X}$ = Rata-rata **(***mean***),** $\sum$**X**= Jumlah seluruh skor, ***N***= Banyak subjek.

Selanjutnya dari hasil tersebut disesuaikan dengan kategori peningkatan kemampuan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menurut Syahwani Umar dan Syambasril (2014: 21). Skor 1,00 sampai dengan 1,99 kurang; skor 2,00 sampai dengan 2,99 dikategorikan sedang; skor 3,00

sampai dengan 3,49 dikategorikan baik; skor 3,50 sampai dengan 4,00 dikategorikan baik sekali.Untuk menganalisis data skor aktivitas peserta didik dilakukan dengan menghitung persentase yang didapat berdasarkan rumus menurut Ngalim Purwanto (2010: 102).

Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \; X \; 100\%$$

Keterangan :
NP = Nilai persentase yang dicari atau diharapkan.
R = Skor mentah yang diperoleh peserta didik.
SM = Skor maksimum ideal dari tes peserta didik.
100 = Bilangan tetap.

Selanjutnya dari hasil persentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kategori peningkatan menurut petunjuk pelaksanaan PPL mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak (2007: 56) sebagai berikut : 81% ≤ rrs < 100% dikategorikan sangat tinggi; 61% ≤ rrs < 80% dikategorikan tinggi; 41% ≤ rrs < 60% dikategorikan sedang; 21% ≤ rrs < 40% dikategorikan rendah; 1% ≤ rrs < 20% dikategorikan sangat rendah.

Dari data-data yang telah diperoleh dari teknik analisis data, kemudian diambil kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak, maka selanjutnya akan disajikan ke dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perolehan data kemampuan penddik dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran, dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan kontekstual. Setelahmelakukan observasi awal pada tanggal 29 Juli 2015 terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalu tabel sebagaiberikut :

Tabel 1
Hasil pengamatan awal aktivitas peserta didik

Indikator	Aktivitas Peserta Didik	Persentase
Rata-rata	Aktivitas Peserta Didik	26,13

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan pendidik merencanakan pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri 1 Rasau Jaya menggunakan pendekatan kontekstual. Sehingga diiperoleh hasil kemampuan pendidik dalam merencanakan

pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Pendidik Merencanakan Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Aspek yang Diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	33,21	34,29	34,74
Skor Rata-rata	3,69	3,81	3,86

Berdasarkan tabel 2 terjadi peningkatan kemampuan pendidik merencanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata 3,69 meningkat menjadi 3,81 pada siklus II terdapat selisih nilai skor 0,12 dari siklus I, kemudian meningkat menjadi 3,86 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,05 dari siklus II. Skor rata-rata kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I, II dan III dikategorikan baik sekali. Selanjutnya kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilihat melalui grafik 1 sebagai berikut :

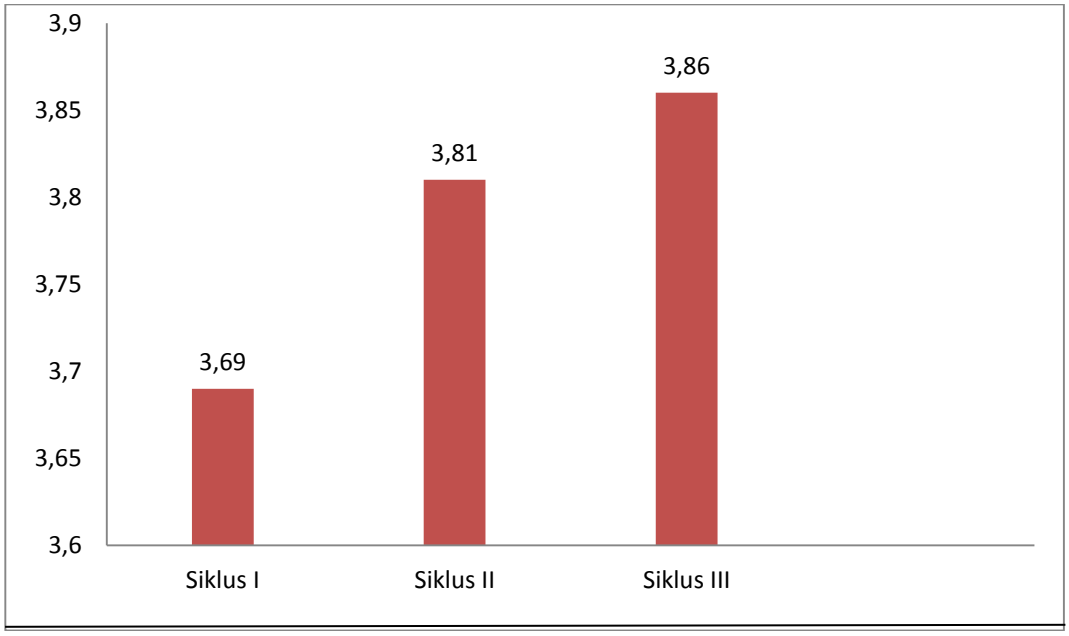

Grafik 1
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SD Negeri 1 Rasau Jaya menggunakan pendekatan kontekstual. Diperoleh hasil kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Pendidik Melaksanakan Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Aspek yang Diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	30,87	34,11	35,37
Skor Rata-rata	3,43	3,79	3,93

Berdasarkan tabel 3 terjadi peningkatan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 3,43 meningkat menjadi 3,79 pada siklus II, maka terdapat sellisih nilai 0,36 dari siklus I, kemudian meningkat menjadi 3,93 pada siklus III, sehingga terdapat selisih nilai 0,14 dari siklus II, jadi skor rata-rata kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran siklus I dikategorikan baik, sedangkan pada siklus II dan III dapat dikategorikan baik sekali.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator aktivitas peserta didik yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SD Negeri 1 Rasau Jaya menggunakan pendekatan kontekstual terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Indikator Aktivitas Peserta Didik

Indikator Aktivitas	Base Line	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rataAktivitas	26,13%	38,70%	64,18%	91,81%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat peningkatan indikator aktivitas peserta didik yang terjadi pada setiap siklus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SD Negeri 1 Rasau Jaya menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus I terjadi peningkatan aktivitas peserta didik, dimanapada *Base Line*skor rata-rata sebesar yaitu 26,13%, setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 38,70% sehingga terdapat selisih peningkatan sebesar 12,57%, jadi rata-rata indikator aktivitas peserta didik pada siklus I dikategorikan rendah. Pada siklus II setelah diberikan tindakan oleh pendidik, maka terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dengan skor rata-rata sebesar 64,18%, sehingga terdapat selisih dengan siklus I yaitu sebesar 25,48%, maka pada siklus II dapat dikategorikan tinggi, dan pada siklus III setelah diberikan tindakan oleh pendidik yang sudah berkonsultasi dengan kolaborator, maka terjadi lagi peningkatan yangsangat signifikan yaitu sebesar 91,81%, sehinggga terjadi selisih peningkatan dengan siklus II yaitu sebesar 27,63%, maka dapat dikategorikan sangat tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tiga siklus terhadap kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, observasi aktivitas peserta didik berikut dipaparkan hasil pengamatannya. Hasil pengamatan pada perencanaan pembelajaran pada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapat hasil yang baik, ada beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti seperti kurangnya kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, belum melaksanakan metode yang tepat sesuai dengan pendekatan kontekstual, belum melaksanakan penilaian yang sebenarnya secara optimal sehingga perlu melakukan perbaikan terhadap siklus berikutnya. Pada siklus II aspek yang diamati mengalami peningkatan, sehingga kekurangan peneliti pada siklus I dapat teratasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran semakin meningkat walaupun masih ada beberapa aspek lain yang perlu untuk ditingkatkan lagi. Pada siklus III aspek yang diamati dari hasil kemampuan pendidik merencanakan pembelajaran semakin meningkat dari siklus sebelumnya dan setelah mengalami peningkatan yang lebih baik pada setiap siklusnya, maka penelitian ini dihentikan dan perbaikan dapat dilakukan kembali oleh pendidik yang mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Terjadi peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata 3,69 meningkat menjadi 3,81 pada siklus II, sehingga terdapat selisih nilai skor sebesar 0,12 dari siklus I, kemudian meningkat menjadi 3,86 pada siklus III dengan selisish nilai skor rata-rata sebesar 0,07 dengan siklus III. Jadi skor rata-rata kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I, II dan III dikategorikan baik sekali.

Berdasarkan kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual selama tiga siklus, berikut ini dipaparkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya baik dalam persiapan pra pembelajaran, membuka pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menutup pembelajaran. Pada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik, ada beberapa kekuarangan yang dilakukan pendidik seperti kurangnya kemampuan pendidik dalam menggali pengetahuan awal peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan alokasi waktu, pendidik terlalu banyak menjelaskan materi serta kurangnya kemampuan pendidik dalam melakukan penilaian sehingga perlu melakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus II aspek yang diamati baik dalam persiapan pra pembelajaran, membuka pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menutup pembelajaran sudah mengalami peningkatan, sehingga kekurangan pendidik pada siklus I sudah dapat teratasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran semakin meningkat tetapi pembelajaran yang dilakukan belum maksimal, dimana pendidik kurang memberikan penguatan dan motivasi kepada peserta didik untuk itu penelitian masih perlu dilanjutkan. Pada siklus III aspek yang diamati dari hasil kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran semakin meningkat dari siklus sebelumnya, hal ini tampak pada kemampuan pendidik dalam menguasai

materi pelajaran, semakin terampilnya pendidik dalam menerapkan pendekatan kontekstual, pendidik terampil dalam memilih media pembelajaran, dan pendidik dapat menguasai kelas dengan baik. Dengan adanya peningkatan yang sudah lebih baik dalam setiap siklusnya, maka penelitian ini setelah dikonsultasikan dengan kolaborator sudah dapat dihentikan dan bisa dilanjutkan kembali oleh pendidik lain yang mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 3,43 meningkat menjadi 3,79 pada siklus II, sehingga terdapat selisih sebesar 0,36 dari siklus I, kemudian meningkat menjadi3,93 pada siklus III sehingga terdapat selisih sebesar 0,14 dengan siklus II. Jadi skor rata-rata kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dapat dikategorikan baik, sedangkan pada siklus II dan III dapat dikategorikan baik sekali.

Berdasarkan pengamatan indikator aktivitas peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual yang dilakukan selama tiga siklus, berikut ini dipaparkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya. Observasi aktivitas peserta didik pada siklus I sudah menunjukkan keaktifan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung hal ini didukung dengan munculnya keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik terlibat aktif membantu menyiapkan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini peserta didik menjadi senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, karena materi yang peserta didik pelajari dikaitkan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di siklus I ini hasil yang didapatkan dari pengamatan baik itu dari lembar observasi aktivitas peserta didik dan kemampuan pendidik sudah menampakkan hasil lebih baik, hal ini didukung dengan kemampuan pendidik dalam menerapkan pendekatan kontekstualsudah menunjukkan kriteria baik menurut pengamatan yang sudah dilakukan oleh kolaborator, maka dengan penguasaan pendekatan kontekstual yang baik oleh pendidik sehingga memperoleh hasil yang baik pula bagi aktivitas peserta didik, dan jika disimpulkan siklus I ini sudah terlihat meningkat jika dibandingkan dengan *Base Line*.

Pada siklus II observasi terhadap aktivitas peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baikjika dibandingkan dengan siklus I, ketika pembelajaran berlangsung hal ini didukung dengan meningkatnya aktivitas peserta didik seperti mengajukan pertanyaan, senang terhadap materi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, serta bersungguh-sungguh. Faktor inilah yang merupakan dasar dari kemauan peserta didik untuk belajar lebih giat dan bersemangat. Pada siklus II ini hasil yang pendidik dapatkan dari pengamatan aktivitas peserta didik sudah menampakkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I.

Pada siklus III observasi terhadap aktivitas peserta didik mengalami suatu perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus II. Hal ini didukung dengan meningkatnya aktivitas peserta didik seperti menjawab pertanyaan dari pendidik dengan benar, meningkatnya peserta didik menyimpulkan materi pelajaran, dan peserta didik yang aktif saat pelaksanaan diskusi kelompok semakin meningkat dari siklus sebelumnya. Secara keseluruhan indikator aktivitas peserta didik pada siklus III ini hasil yang pendidik dapatkan dari pengamatan

yang dilakukan oleh kolaborator sudah menampakkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus II. Dengan meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya walaupun belum mencapai 100%, namun sudah dianggap optimal. Mengenai frekuensi aktivitas peserta didik yang sedikit dapat ditingkatkan di luar kegiatan penelitian ini.

Berdasarkan peningkatan aktivitas peserta didik yang terjadi pada setiap siklus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SD Negeri 1 Rasau Jaya menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus I terjadi peningkatan aktivitas peserta didik, dimana pada *Base Line* skor rata-rata sebesar yaitu 26,13%, setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 38,70% sehingga terdapat selisih peningkatan sebesar 12,57%, jadi rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I dikategorikan rendah. Pada siklus II setelah diberikan tindakan oleh pendidik, maka terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dengan skor rata-rata sebesar 64,18%, sehingga terdapat selisih dengan siklus I yaitu sebesar 25,48%, maka pada siklus II dapat dikategorikan tinggi, dan pada siklus III setelah diberikan tindakan oleh pendidik yang sudah berkonsultasi dengan kolaborator, maka terjadi lagi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 91,81%, sehinggga terjadi selisih peningkatan dengan siklus II yaitu sebesar 27,63%, maka dapat dikategorikan sangat tinggi.

Meningkatnya aktivitas peserta didik sangat berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik yang telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh pendidik, dengan menggunakan pendekatan kontekstual peserta didik dikondisikan secara aktif untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya dengan cara melakukan pengamatan secara langsung sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Menurut Nurhadi (2005: 5) "Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan ketujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu kontruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya atau *authentic assessment*". Dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan peserta didik menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya sehingga apa yang diperoleh peserta didik lebih mudah dipahami dan diingat kembali. Dengan demikian pendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan aktivitas peserta didik di SD Negeri 1 Rasau Jaya dan berdampak pula terhadap hasil belajar peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan yakni sebagai berikut : Kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III dikategorikan baik sekali. Kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I, siklus II, siklus III dikategorikan baik.

Berdasarkan peningkatan aktivitas fisik peserta didik yang terjadi pada siklus I dapat dikategorikan rendah. Pada siklus II dikategorikan tinggi, dan pada siklus III setelah pendidik berkonsultasi dengan kolaborator, maka terjadi lagi peningkatan yang sangat signifikan, sehingga dikategorikan sangat tinggi.

Berdasarkan peningkatan aktivitas mental peserta didik yang terjadi pada siklus I dikategorikan rendah. Pada siklus II dikategorikan cukup, dan pada siklus III dikategorikan sangat tinggi.

Berdasarkan peningkatan aktivitas emosional peserta didik yang terjadi pada siklus I dikategorikan rendah. Pada siklus II dikategorikan tinggi, dan pada siklus III setelah diberikan tindakan oleh pendidik yang sudah berkonsultasi dengan kolaborator, maka terjadi lagi peningkatan yang sangat signifikan, sehingga dikategorikan sangat tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal khususnya pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya yang dijadikan objek penelitian sebagai berikut : Diharapkan pada peserta didik untuk lebih tertarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga kerjasama dalam berdiskusi lebih meningkat. Selain itu peserta didik bisa menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan serta menumbuhkan sikap rasa ingin tahu yang lebih tinggi supaya dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih bagus lagi. Kepada Kepala Sekolah pendidik mengharapkan untuk memfasilitasi kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada tahun-tahun yang akan datang, sehingga guru-guru di SD Negeri 1 Rasau Jaya dapat menjadi**"Guru Peneliti"**di kelasnya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto Suharsimi. (2013). *Penelitian Tindakan kelas (PTK).* Jakarta.Rineka Cipta.

Arikunto Suharsimi (2008). *Aktivitas Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara.

Diedrich. Paul B dalam Hanafiah Nanang, Suhana Cucu (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung. Refika Aditama.

Nawawi Hadari. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta. Gunung Agung.

Nurhadi (2005). *Pembelajaran Pendekatan Kontekstual*. Bandung. Refika Aditama.

Natawidjaja dalam Kunandar (2009). *Belajar Aktif*. Bandung. Refika Aditama.

Purwanto Ngalim (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Parkay W. Forest (2008). *Praktik Pembelajaran Konstruktivisme*. Jakarta. PT. Index.

Rusman. (2012). *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya. Pranata Media Group.

Trinandita. (1984). *Proses Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya. Penerbit. Pranata Media Group.

Umar Syahwani & Syambasril. (2014). *Buku Ajar Program Pengalaman Lapangan 1*. Pontianak. FKIP UNTAN.